

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis/desain/rancangan studi kasus

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus melalui pendekatan proses keperawatan, yang meliputi tahap pengkajian, analisis, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi keperawatan.

B. Subjek studi kasus

Dalam studi kasus ini, subjek yang dibutuhkan adalah 2 lansia dengan gangguan kognitif yang berada di Panti Jompo Abiyoso. Kriteria pemilihan subjek ditetapkan sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a) Lansia laki-laki atau perempuan berusia di atas 60 tahun.
- b) Lansia yang telah didiagnosis mengalami gangguan kognitif, dibuktikan melalui skor pada penilaian MMSE yaitu kurang dari <23
- c) Bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*).

2. Kriteria Eksklusi

- a) Lansia dengan gangguan fisik berat (Kelumpuhan, gangguan musculoskeletal berat)
- b) Lansia dengan gangguan sensorik berat, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran yang signifikan.
- c) Lansia dengan gangguan perilaku berat, misalnya perilaku agresif yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

C. Fokus studi

Fokus studi ini adalah penerapan latihan *Brain Gym* sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mengatasi gangguan kognitif pada lansia, dengan penekanan pada pemenuhan kebutuhan memori, melalui tahapan pengkajian,

intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan untuk menilai kemampuan lansia dalam mengingat informasi sederhana setelah intervensi.

D. Definisi Operasional

1. Latihan *Brain Gym*

Serangkaian gerakan sederhana yang meliputi gerakan tahap persiapan, pemanasan, inti, integrasi dan koordinasi serta tahap pendinginan yang dirancang untuk menstimulasi fungsi otak, meningkatkan koordinasi tubuh, konsentrasi, dan kemampuan memori lansia. Latihan ini dilakukan selama 15 –20 menit per sesi dengan frekuensi 3 hari berturut-turut.

2. Gangguan Kognitif

Penurunan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah pada lansia, yang diukur menggunakan *Mini-Mental State Examination* (MMSE).
Skor MMSE :

- a) >23: aspek kognitif dari fungsi mental baik
- b) 18-22 : kerusakan aspek fungsi mental ringan
- c) ≤17: terdapat kerusakan aspek fungsi mental berat

3. Pemenuhan Kebutuhan Memori

Tingkat kemampuan lansia dalam mengingat informasi sederhana sehari-hari, seperti waktu, tempat, aktivitas, atau instruksi yang diberikan, yang dievaluasi sebelum dan setelah penerapan latihan *Brain Gym*.

E. Instrumen studi kasus

Tabel 3.1 Instrumen studi kasus

Nama Instrumen	Tujuan	Cara Penggunaan	Skala / Kriteria
Lembar Formulir Pengkajian	Mengumpulkan data subjek terkait kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kognitif lansia	Di isi melalui observasi dan wawancara	Deskriptif; mencatat kondisi subjek secara lengkap
Mini-Mental State Examination (MMSE)	Menilai tingkat gangguan kognitif lansia	Diberikan langsung kepada lansia oleh peneliti/perawat	Skor: <24 = gangguan kognitif ringan sedang
Lembar SOP Latihan <i>Brain Gym</i>	Panduan pelaksanaan latihan agar konsisten sesuai standar	Diikuti oleh peneliti/perawat dan lansia selama sesi latihan	Sesuai SOP: durasi, jenis gerakan, dan pendampingan dijalankan secara konsisten

Lembar Observasi Pelaksanaan <i>Brain Gym</i>	Mengamati respons, keterlibatan, dan kemampuan lansia mengikuti latihan	Observasi langsung selama sesi latihan	Terpenuhi: lansia mampu mengikuti gerakan sesuai SOP dan durasi latihan
Laptop/Hp	Sebagai pemutar musik agar tempo dan durasi yang konsisten sehingga gerakan dapat di lakukan dengan teratur	Digunakan memutar musik selama sesi latihan brain gym berlangsung	Sesuai berdasarkan tempo dan durasi gerakan yang konsisten

F. Metode pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data demografi, riwayat kesehatan, serta informasi dasar terkait kondisi kognitif dan aktivitas harian lansia sebelum intervensi.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan latihan *Brain Gym* untuk memantau keterlibatan, kepatuhan, dan respons lansia terhadap latihan. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mencatat perubahan perilaku, kemampuan melakukan aktivitas, dan reaksi fisik selama maupun setelah intervensi.

3. Pengukuran Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif lansia diukur menggunakan instrumen standar seperti *Mini-Mental State Examination* (MMSE) untuk menilai tingkat gangguan kognitif dan perubahan kemampuan memori setelah intervensi (Lembar penilaian MMSE terlampir).

G. Tempat dan waktu studi kasus

Studi kasus ini dilaksanakan di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta, yang merupakan fasilitas pelayanan lansia. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada periode 18 Mei sampai 30 Mei 2026, dengan penerapan latihan *Brain Gym* selama 15–20 menit per sesi, dilaksanakan 3 hari berturut-turut untuk setiap subjek.

H. Analisa data dan penyajian data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengukuran fungsi kognitif dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan,

meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

I. Etika penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Sebelum pelaksanaan penelitian, studi kasus penulis telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan nomor: No.DP.04.03/e-KEPK.1/654/2026. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah dinyatakan layak etik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Etika penelitian yang perlu dipenuhi dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Persetujuan (*Informed Consent*)

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden yaitu dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden. Sebelum memberikan Informed Consent atau lembar persetujuan, peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian terlebih dahulu, Informed Consent, menyatakan responden bersedia atau tidak bersedia untuk ikut terlibat dalam penelitian.

2. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek Penelitian (*Respect For Privacy And Confidentiality*)

Peneliti wajib memastikan bahwa data pribadi dan informasi yang diperoleh dari peserta penelitian disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian sesuai dengan persetujuan yang telah diberikan. Identitas subjek harus dirahasiakan(menggunakan inisial nama) dan tidak boleh diungkapkan kepada pihak lain tanpa izin, guna melindungi hak-hak peserta serta mencegah potensi dampak negatif seperti stigma atau diskriminasi.

3. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia (*Respect For Human Dignity*)

Peneliti menghormati harkat dan martabat responden, dengan berbicara sesuai dengan etika agar komunikasi tetap terjalin dan tidak membuat keberatan pada responden

4. Keadilan dan Keterbukaan (*Respect For Justice And Inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dan adil juga perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan, dan kehati-hatian. Jadi saat proses penelitian peneliti tidak membedakan antara responden yang Satu dengan yang lain.